



## ANALISIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SERTA KENDALA DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN

Nilli Nafilatul Firdaus<sup>1\*</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

\*Email koresponden: [210611100054@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210611100054@student.trunojoyo.ac.id)

DOI: 10.62567/micjo.v1i3.175

Article info:

Submitted: 23/06/24

Accepted: 16/07/24

Published: 30/07/24

### Abstract

This research aims to describe children with special needs at the Keleyan Bangkalan State Special School (SLB), as well as identifying the obstacles faced and their solutions. The research method used is descriptive qualitative, which allows researchers to understand the phenomena experienced by research subjects holistically. The research was conducted on May 8 2024. This type of research uses observation and interview methods, with the researcher as the main instrument. The results of the research show that at the Keleyan State Special School there are 40 students with special needs, consisting of the blind, deaf, mentally retarded and autistic. The obstacles faced include difficulties in teacher assessment, teachers' lack of patience in teaching, and students' adaptation to the school environment. The proposed solutions include increasing teacher knowledge and training, creating a comfortable learning atmosphere, and providing therapy for students. Research also emphasizes the importance of collaboration between teachers and parents to provide optimal educational services for children with special needs.

**Keywords :** *Children with Special Needs, Obstacles, Special Schools*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Keleyan Bangkalan, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan solusinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SLB Negeri Keleyan terdapat 40 siswa anak berkebutuhan khusus, terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan autis. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan dalam asesmen oleh guru, kurangnya kesabaran guru dalam mengajar, serta adaptasi siswa terhadap lingkungan sekolah. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan pengetahuan dan pelatihan guru, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta melakukan terapi bagi siswa. Penelitian juga menekankan pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci :** Anak Berkebutuhan Khusus, Kendala, Sekolah Luar Biasa

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Laksana 2019). Pengertian tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik untuk diri sendiri maupun lebih luas sebagai modal dasar untuk membangun suatu bangsa (Atno, 2010). Manusia tidak bisa dipisahkan oleh pendidikan, karena pendidikan mampu membawa manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan, keterampilan serta mengembangkan sikap dan nilai dalam dirinya sendiri. Serta pendidikan sangat diperlukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Yang mana pendidikan Pendidikan merupakan proses pengembangan diri yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan seseorang (individu). Pendidikan memegang peranan penting Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk mencetak individu yang berkualitas baik dari segi kepribadian maupun intelektual. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam proses perkembangannya mencapai kedewasaan dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya (Fitriani et al., 2020). Kemudian menurut Lodge bahwa pendidikan merupakan seluruh pengalaman berupa pengetahuan atau ilmu yang diperoleh seseorang dalam hidupnya (Abuddin, 2005).

Pendidikan adalah usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Annisa, 2022). Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Proses pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh anak bangsa harus dilakukan tanpa diskriminasi, baik berdasarkan jenis kelamin, usia, maupun kondisi individu. Oleh karena itu, setiap warga negara, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), berhak memperoleh pendidikan (Nurfadhillah et al., 2021).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan layanan khusus untuk perkembangan dirinya. ABK memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat berupa kelainan atau penyimpangan dalam kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dibandingkan dengan anak normal pada



umumnya. (Setiawati & Nai'mah, 2020). Anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai jenis, seperti tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, slow learner, CIBI, dan ADHD. Mereka memerlukan layanan khusus agar dapat tetap belajar meskipun dalam kondisi yang tidak normal. (Akhmad 2022).

Anak berkebutuhan khusus pelayanannya tidak bisa disamakan dengan anak normal seusianya karena hal tersebut akan membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengembangkan potensinya yang masih ada pada dirinya. Ada tiga bentuk pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu bentuk pelayanan segregasi, bentuk layanan terpadu/terintegrasi, dan bentuk layanan pendidikan Inklusi. Bentuk Layanan segregasi merupakan layanan pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam layanan bidang pendidikan, sehingga anak berkebutuhan khusus berada di sekolah khusus. Jadi bentuk layanan segregasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal tidak berada di satu lembaga, tidak seperti bentuk pendidikan inklusi yang satu lembaga. Bentuk pelayanan pendidikan segregasi dibagi menjadi empat yakni, Kelas Jauh/kelas Kunjungan, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa Berasrama (SLBB), dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah luar biasa (SLB) adalah sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan. Dengan jenis yang berbeda, berbeda pula strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki. Meskipun sekolah luar biasa selama ini dianggap sebagai sekolah dengan keterbelakangan pendidikan dan memiliki metode belajar yang tertinggal dibanding sekolah umum, sekolah luar biasa mengajarkan anak mengenai berbagai keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum. Syafaruddin (2002:87) Mengemukakan bawah "Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan". Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program- program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas- tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis (Malla Avila, 2022).

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan di sebuah lembaga tentunya banyak tantangan, ancaman, ataupun kendala yang dihadapi di sekolah. Menurut Pius dan Danu Prasetya (2008:329) dalam bukunya kamus lengkap Bahasa Indonesia, kendala adalah Menghambat, sesuatu yang membatasi untuk mencapai sasaran; rintangan, halangan. Kendala pasti ada dan tidak bisa di pungkiri, di sekolah normal saja sudah banyak kendala dalam penyelenggaraan pendidikan maupun proses pembelajarannya, apalagi Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memang siswanya membutuhkan pelayanan khusus dalam belajar mengembangkan potensinya. Misal kendalanya di SLB Negeri Keleyan Bangkalan adalah sebagian guru kesulitan dalam melakukan asesmen terhadap setiap anak berkebutuhan khusus.

Kendala tersebut harus di carikan solusinya agar dapat memberikan pelayanan khusus yang sesuai sama kebutuhannya, sehingga nantinya dapat tercapai tujuan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan yang sudah dipaparkan diatas, diperlukan alternatif solusi baik dari pihak lembaga sekolah, dari guru maupun dari pihak peneliti/ penulis. Dari hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus serta kendala dan solusinya di Sekolah Luar Biasa Negeri Keleyan Bangkalan.

## 2. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Keleyan Bangkalan serta kendala dan solusinya. Metode peneliti yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Meleong (2011:6) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024. Bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Keleyan Bangkalan. Jenis penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung merupakan keharusan di dalam penelitian kualitatif yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal yang sudah tidak asing lagi ditelinga manusia. Setiap orang membutuhkan pendidikan karena sangat penting untuk perkembangan dan kehidupan mereka. Prinsip dasar pendidikan adalah memanusiakan manusia, artinya pendidikan tidak hanya untuk anak-anak normal, tetapi setiap orang, termasuk anak dengan kelainan atau keterbatasan, berhak mendapatkan pendidikan (Aksioma, 2019) . Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau menyandang ketunaan, anak berbakat. Sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan, termasuk perlakuan dan layanan khusus. Mereka didefinisikan sebagai anak-anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan yang khusus untuk memaksimalkan potensi kemanusiaan mereka (Fakhiratunnisa et al., 2022) .

Pendidikan khusus, sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32. Di dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi pesesrta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,

emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Amalia, N & Kurniawati, F, 2021). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai jenis, seperti tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunalaras (gangguan emosi dan perilaku), tunadaksa (gangguan pada anggota tubuh), tunagrahita (disabilitas intelektual), lamban belajar (slow learner), autisme (gangguan perkembangan otak), cerdas istimewa berbakat istimewa (CIBI), ADHD (gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas), dan down syndrome (Baharun & Awwaliyah, 2018). Semuanya ini membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus agar siswa tetap bisa belajar dan mengembangkan dirinya walaupun kondisinya terbatas. Bentuk pelayanan anak berkebutuhan khusus secara umum ada tiga, yaitu bentuk pelayanan secara segregasi, integrasi dan inklusi. Bentuk pelayanan segregasi yaitu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengacu pada jenis atau karakteristik spesifik ketunaan yang dialami seseorang. Sistem segregasi penyelenggaraan pendidikannya terpisah dari penyelenggaraan pendidikan umum. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Syaiful Huda, selaku kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Keleyan Bangkalan, bahwasanya jumlah siswa anak berkebutuhan khusus keseluruhan 40 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan berbagai jenis ABK dan usia yang berbeda mulai dari usia TK, SD, SMP/MTS, SMA, siswa laki-lakinya sebanyak 27 orang, sedangkan siswa perempuannya sebanyak 13 orang. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut adalah Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, dan Autis.

Dengan rincian siswa yang Tunanetra ada 6 orang, siswa yang Tunarungu ada 7 orang, siswa yang Tunagrahita ada 21 orang, dan siswa yang Autis ada 6 orang, dan gurunya berjumlah 22. Untuk Penggolongan/penamaan kelasnya dibuatkan kode, untuk kode A berarti anak tunanetra, kode B untuk anak Tunarungu, Kode C untuk anak tunagrahita, kode P untuk anak downsyndrome, dan kode Q untuk anak autis, misalnya 1A berarti kelas 1 SD anak tunanetra. Untuk anak ABK usia Paud/Tk ada 3 siswa, Anak ABK usia Sekolah dasar (SD) ada 28 siswa, Anak ABK usia SMP/MTS ada 8 siswa, Anak ABK usia SMA ada 1 siswa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah luar biasa keleyan, tidak selamanya berjalan dengan lancar. Terdapat kendala atau hambatan yang mempengaruhinya, baik dari segi siswanya, ataupun gurunya, sarana maupun dari semua pihak sekolah. Kesulitan menurut bapak Syaiful Huda yaitu pikiran orang tua yang kadang tidak terima jika anaknya disebut anak ABK sehingga orang tua memasukkan ke sekolah normal, padahal hal tersebut dilakukan agar siswanya bisa dilayani secara khusus untuk perkembangannya. Solusinya adalah dengan memberikan pengertian terhadap orang tua yang memiliki anak ABK.

Menurut hasil wawancara kepada Bayu Purwoko selaku guru kelas, terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dialaminya. Dari segi gurunya yaitu sebagian guru kesulitan dalam melakukan asesmen terhadap setiap anak ABK karena memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga membutuhkan asesmen yang berbeda pada setiap anak. Solusi yang dilakukan oleh guru yaitu sering konsul sesama guru yang lebih paham, yakni terhadap guru

yang dari segi pengetahuan, pengalaman serta pendidikannya lebih tinggi, hal ini terbantu karena memang ada tambahan /penempatan guru- guru muda yang rata-rata S1 di SLB Negeri keleyan, dengan jurusan yang fokus tentang anak berkebutuhan khusus. Solusi penulis bagi kendala tersebut adalah dengan cara guru harus meningkatkan pengetahuannya, memperbanyak ilmu tentang anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya mengikuti pelatihan-pelatihan, searching google, ikut webinar terkait anak ABK. Kendala berikutnya sebagian kecil guru masih kurang sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, misalnya saat mengajar anak tunarungu dan tunagrahita, karena anaknya terganggu pada pendengaran dan intelektualnya sehingga memang butuh pengulangan yang membuat gurunya terkadang tidak sabar dengan nadanya agak marah saat mengajar. Solusi yang dilakukan Guru, melatih kesabarannya dengan menyadari bahwa anak tersebut berbeda dengan anak normal lainnya serta guru memiliki tanggung jawab dari orang tua siswa sebagai seorang pendidik ABK di Sekolah Luar Biasa. Solusi dari penulis adalah guru harus mengajar dengan nada halus karena memerlukan pengulangan yang diucapkan guru, menganggap siswa seperti anak sendiri, yang membutuhkan perhatian lebih sehingga dari hal tersebut akan menimbulkan keikhlasan, kesabaran, rasa kasih sayang dalam mendidik atau mengajar siswa ABK.

Kendala tidak hanya dialami oleh guru saja, tetapi siswanya juga mengalami kendala, berdasarkan hasil wawancara bahwa kendala bagi siswa kelas rendah, karena siswa baru, masih dalam proses beradaptasi dengan lingkungan sekolah siswanya bersikap tantrum dan mudah bosan serta tergantung moodnya. Solusi yang dilakukan oleh guru dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dengan cara memenuhi sarana dan prasarana di kelas, seperti ruangan kelas ber-AC, menyediakan media pembelajaran bagi anak yang sesuai dengan kebutuhannya, selain itu juga ada tataboganya, yang semuanya ditujukan atau dimanfaatkan untuk kenyamanan siswa. solusi dari penulis yaitu guru harus membantu siswa dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, memberikan suasana belajar yang senang misalnya mengajak belajar sambil bermain. Menciptakan suasana yang senang maka siswa akan nyaman saat belajar. Kendala bagi anak tunanetra karena keterbatasan panca indranya, kendala bagi siswa yang tidak berfungsi sama sekali yaitu siswa tersebut membutuhkan pendamping setiap mau mengerjakan sesuatu tidak bisa mandiri, misalnya mau keluar kelas saat istirahat dan mentalnya merasa takut ketika sendirian. Solusi yang dilakukan guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak takut sehingga mentalnya tetap aman dan memberikan usulan kepada kepala sekolah untuk membuatkan pegangan, solui dari pihak sekolah dengan membuatkan pegangan besi calvalum yang nempel di dinding setiap ruangan yang dikhususkan untuk anak tunanetra agar mandiri.

Kendala bagi anak tunarungu yakni kesulitan dalam memperoleh informasi yang disampaikan karena kerusakan pada indra pendengarannya, berdasarkan hasil observasi pada siswa yang bernama Zaman Kelas 2 SLB yang tunarungu. Saat pembelajaran anak tersebut tidak bisa menggunakan pendengarannya dengan baik yang membuat dia tidak pandai atau menjadi slowlearner. tunarungu yang diiringi permasalahan lain misalnya slowlearner maka mengalami kesulitan yang agak berat. Solusi dari guru yakni melakukan pengulangan sampai siswa paham, dilatih menyampaikan dengan isyarat, memberikan alat bantu dengar. Alat bantu dengar memang tidak dapat mengembalikan pendengaran secara normal akan tetapi dengan

alat tersebut membantu suara yang dari guru, lingkungan, sampai terdengar ke telinga penggunanya lebih keras. Solusi dari penulis yaitu guru harus memanfaatkan indra yang masih berfungsi seperti indra penglihatannya, guru bisa memberikan media saat belajar, misalnya benda nyata, media pias kata, gambar, video animasi dan lain sebagainya sehingga anak tunarungu tetap bisa mendapatkan materi pembelajaran walaupun melalui visual.

Kendala terhadap anak tunagrahita karena memiliki keterbelakangan mental yang ditandai tingkat intelegensi dibawah rata-rata maka kesulitannya susah menerima pelajaran. Anak yang memiliki IQ rendah terkadang lupa terhadap sesuatu yang baru diucapkan. Solusi yang dilakukan guru yaitu menggunakan metode drill. Metode drill adalah pendekatan yang menekankan pada pengulangan kegiatan secara berulang agar siswa dapat memperoleh suatu keterampilan tertentu (Syaiful, 2006:61). Dan juga diajarkan Bina diri terhadap siswa tersebut agar bisa merawat dirinya dan lain-lain. Solusi dari penulis karena anak tunagrahita memiliki IQ rendah maka pembelajarannya nanti bisa menggunakan media agar siswa lebih mudah memahami materi, misalnya puzzle, mengulang materinya. Kendala bagi anak autis karena memiliki gangguan pada perkembangan syaraf yakni berlarian tanpa tentu arah dan tidak akan berhenti sampai di marahi (scolded), jika ada pintu terbuka langsung keluar kelas, anak autis yang susah patuh dan kontak mata susah maka solusi yang dilakukan guru adalah terapi.

Terapi adalah pengobatan atau remediasi masalah kesehatan. Selain solusi atau usaha yang dilakukan guru diatas, guru juga melakukan terapi bagi anak-anak di ABK minimal 1-2 minggu sekali untuk melihat perkembangan dan membantu siswa disamping keterbatasannya yang sudah sangat lengkap sarannya di sekolah tersebut. di samping itu, SLB keleyan bangkalan memiliki program khusus bagi anak ABK agar bisa mengembangkan kompetensinya seperti tatarias, tataboga, melukis, tari dan musik dan ajang lomba lainnya. Selain itu harus ada kerjasama antara guru dengan orang tua siswa. misalnya diadakan pertemuan di akhir semester rapotan maupun diwaktu bukan rapotan, guna memberikan instruksi/ saran bahwa anak dirumah harus tetap diberi pelayanan khusus, dilakukan pengulangan, diperhatikan, dan sambil dilatih, menyampaikan kondisi anaknya, makanan yang baik untuk anak ABK yang membantu proses perkembangan siswa. akan tetapi hal tersebut belum tentu berjalan lancar karena tidak semua orang tua bisa kooperatif padahal demi kebaikan anaknya sendiri.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari paparan tersebut adalah bahwa pendidikan merupakan upaya penting dalam mengembangkan potensi manusia, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi institusi yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada ABK, meskipun menghadapi berbagai kendala seperti kesulitan dalam asesmen, kurangnya kesabaran dari sebagian guru, serta tantangan adaptasi siswa di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi ABK di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, serta mengidentifikasi

kendala yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan pengetahuan guru, perbaikan fasilitas, seperti alat bantu dengar untuk siswa tunarungu, dan upaya kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung proses pendidikan anak-anak ABK. Dengan demikian, pendidikan inklusif dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi ABK menjadi kunci untuk memastikan mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad R, (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita, Down Sydrom dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(1).
- Aksioma D, (2019). Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (1).
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111-120.
- Atno. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Media VCD Pembelajaran. *Paramita*, 20(1), 92–104.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitriani, D., Fauzy, T., & Jaya, M. (2020). Pengaruh Media Pop Up Book Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Paud Al-Huda Palembang Tahun 2019. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4177>
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Nasrullah. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Pramartha, I. (2015). Sejarah dan sistem pendidikan sekolah luar biasa bagian a negeri Denpasar Bali. *Historia*, 3(2), 67-74.
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam Paud. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. <file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article Text-1336-1-10-20200728.pdf>
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176-186.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm,



327-338.

Laksana, T. R. (2019). Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Standar Nasional Pendidikan (Damaya (Ed.); 1st ed.). Laksana.

Widiastuti. (2020). Layanan Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Indonesian Journal Of Educational Research and Review 3(2); 1.